

Lelaki Baik yang Dipenjara

Terkelakwa Salamin terbukti telah ikut dalam melakukan kejahatan.

Dengan itu... Hakim mengadok palu. Salamin menghelel napes dalam-dalam. Keluarnya gemetar. Jant-anganya berdebar. Dalam kegelisannya terlihat wajah anak dan istrinya. Ia akan berpisah dengan orang-orang yang ia cintai untuk jangka waktu yang cukup lama. Para hadirin geram atas senja lima tahun penjara yang ditimpakan kepadanya. Bagaimanapun, Salamin tidak tahu bahwa apa yang ia lakukan dianggap melanggar hukum.

"Ibu tidak tahu apa apa, Pak Haidi!" teriak Agus sambil menganggukkan bahunya dari tengah kerumunan.

Untuk pengabdian raih, para hadirin menentang vomis yang ditimpakan pengadilan. "Hanyuk banyun yang lolos dari penjara hukum. Kenapa orang baik itu mesti dijebloskan ke penjara. Pak?" ujar seorang hadirin, nada suaranya keras. Tapi segala protes memberat-berat. Vomis telah dijatuhkan. Salamin tetap dipenjara.

Di antara keributan itu, pandangan Salamin menangkap anek dan istrinya yang mengengis, ia tortornuk lesu. Di samping pintu, dilintainya juga Simal dan seorang lelaki bertopi hitam tersenyum tegu sebelum akhirnya mereka menunduk terburu-buru.

Salamin pernah melihat lelaki bertopi itu lewat tengah persagi empat, semacam lubang yang hanya untuk menerima barang di gedung kumuh itu. Memang Salamin tidak bisa melihat selarut wajahnya. Ia hanya bisa melihat bibir dan matanya.

"Aku tidak tahu, lagi pula kata tidak pedu tahu siapa dia." Tutuh yang dikatakan Simal kepadanya saat Salamin menanyai nama si lelaki bertopi.

Ia menceritakan kembali hal tersebut kepada Dimas, pengacaranya, di ruangan teratup sebelum memasuki ruang pengadilan.

"Kita bisa menang apa ada bukti dan saksi, Pak."

"Simal bilang, tugas saya hanya mengambal dan mengirim barang ke alamat yang sudah dia tulis di labelan. Saya berangkat seperti yang diperintahkan dan mengirim barang tanpa banyak tanya. Asal bekerja, saya pernah bertanya tentang barang yang akan saya antar. Itu barang berharga bagi penyesan. Kau harus menjaga dan memahalkannya, demi kesenangan. Tommasi komunanmi, heh to peson Simal."

Salamin terus mengingat sambil membantahi kemah hitam yang tak pernah lepas dari kepulanya. "Saya melihat amarah di mata Simal saat itu. Selanjutnya saya tidak mengajukan pertanyaan lagi, sekalipun masih banyak hal yang ingin saya tanyakan," kata Salamin kemudian.

"Coba dingat lagi peristiwa yang membuat Simal marah," pinta Dimas. Pengacara baru lulus itu terus mendesk. Sejauk suasana di ruangan hearing. "Oh ya! Saya ingat. Saya pernah tanya, kenapa si penerima barang seperti orang yang sedang mabuk? Apa itu obat yang memabukkan. Saya merasa ada kejanggalan pada penerima dan teman-temannya yang seperti mabuk. Tapi Simal tak menjawab."

"Terus?"

"Saya mengancam, kalau barang itu memabukkan, saya tidak akan ikut lagi. Simal tampak semakin tidak senang dengan deretan pertanyaan yang saya sampaikan."

"Tutup mulutmu. Mal tagasatu hanya mengantar barang. Kau bukan wartawan jadi jangan banyak tanya. Ingat tugasmu hanya mengantar!" Salamin menurukan gaya Simal saat marah.

Sejak saat itu Salamin semakin memantapkan keputusannya untuk berhenti bekerja seperti Simal. Salamin berniat seajab mengantarkan barang akan berhenti. Apa, Salamin terpaksa dalam persangka polisi yang sudah lama memantarnya. Salamin pernah dan meneska hari tapi timah panas lebih dulu melumpuhkannya.

Sebelumnya Salamin sering ditegur ketangganya agar tidak bergaul

Cerpen Sule Subaweh

dengan Simal. Di kampung, Simal tidak tanya dikenal baik tapi juga dikenal riang taigan. "Kerjanya hanya kelayaran tak jelas, kok mau diajak bekerja sama dia?" tanya tetangga samping rumahnya. Tapi Salamin tak menghiraukan. Simal menajikan bayaran yang menggiatkan. Ia semakin yakin kepada Simal saat menerima seperuh pembayaran baitan seketam.

mengalakan tugasnya. Dengan uang itu, Salamin bisa membeli utung dan memenuhi kebutuhan sekolah kedua anaknya.

"Sobalem diajak Simal, dis bekerja kepada saya. Selain jujur dan taat beribadah, dia juga pekerja keras."

Agus menykrinkam pengacara saat mengorek informasi. Ia menyesal tidak memperhatikan kebutuhan Salamin, lelaki yang dipercaya Agus mengahai kebuanya, bertam-tamam.

"Dia orang baik. Saya yakin dia sudah melakukannya. Janggakan mesidi pengedar, bentuk barang haram itu saja dia tidak tahu. Sepanjang waktu dia di kebun. Mana sempat tahu barang itu," kata Agus kemudian.

"Mungkin, Salamin dipaksa karena ingi dan baka teknologi. Dia kan tidak punya Facebook, Instagram, dan media sosial lainnya." terka Agus di depan Dimas.

Selama kurang mampu, Salamin berusaha orang yang anti dengan Facebook dan media sosial lainnya. Ia merasa hal itu tidak ada manfaatnya. Sebagai orang kampung, ia tidak ingin menaksakan diri agar terkenal, seperti yang terjadi pada mesyarakat di kampungnya.

Ia juga tidak mau bernakan isu di media sosial yang sering menipiskan perselisihan itu.

"Apa Bapak tidak tahu desas-desus persoalan yang beredar di media sosial?" Salamin menggeleng diikuti anggukan Dimas.

"Seharusnya Bapak punya akun agar tahu apa yang sedang memerahkan. Paling tidak sesuatu yang meressahkan di kampung itu."

"Saya pernah membuat Facebook dulu, tapi yang muncul adalah mesika suka pamer, bahkan hal yang sangat pribadi. Saya tidak habis pikir, untuk apa juga mengunggah kejadian yang bersifat pribadi tanpa merasa bersalah. Apa mesika tidak tahu ads yang terlihat?" keluh Salamin.

Sebagai orang yang taat beribadah, Salamin selain mesih ketika mendengar setangganya memomokan barang-barang di media sosial, "Yang paling tidak syen saka adalah saat ada orang menyalahkan seorang tokoh dari berita yang dibuat di Facebook. Padahal beritanya belum tentu benar."

Salamin sempat kresal mengingat semua itu. Karena itu ia tidak lagi memiliki Facebook. "Barangkali mesika tidak tahu, Pak, kalau orang melakukan itu melukai orang lain. Kita lihat dari sudut pandang lain, semua punya risiko. Harusnya Bapak tidak mengahndari agar tahu perkembangan yang terjadi seperti maraknya sabu-sabu yang beredar di kampung ini. Kita bisa waspada, paling tidak tahu arah, jika diajak orang," kata Dimas diikuti anggukan Salamin.

"Saya mesih melihat kampung yang binsanya tampak itu semakin memprihatinkan. Dulu saya semangat saat kumpulan RT. Tapi sekarang warga hanya mengingrak sambil asyik dengan HP masing-masing saat dimula peadapat.

Mesika malah berucara isu-isu di luar perselak rasat. Mesika saka sekal membicarakan keludapan orang, terutama tentang Simal. Saya kurang saka membicarakan orang.

Karena itu, saya mengahndari media sosial yang selalu memantulkan isu. Kata orang kampung, Simal sering mengunggah uang. Mesika bertanya-tanya dari mana dia dapat uang sebanyak itu. Ada yang bilang hasil dari judi. Ada juga yang mengira, uang itu hasil menjual barang haram. Seharusnya dari desas-desus itu saya mulai curiga dengan Simal. Karena itu saya sering bertanya tentang barang itu, tapi Simal tidak pernah menjawab."

Salamin menjelaskan.

"Selain Bapak, siapa lagi yang mengirinkan barang seperti Bapak? Tahu tidak di mana barang itu diambil dan bagaimana proses pengirimannya?"

"Ada banyak. Saya tahu tempat tempat ribada dari alamat yang diberikan Simal dan saya pernah mengambil gambar dan perbincangan mesika," bisik Salamin ke Dimas.

"Carilah orang yang pro Simal. Atau cari saja orang yang acuh. Orang itu pasti tahu banyak," Salamin memelukan suara.

"Ia bisa diajukan dan saya bisa memperjuangkan Bapak untuk keluar," Dimas semakan bersemangat saat memuliskan nama tempat yang disampaikan Salamin.

"Tidak! Saya tetap harus dihukum. Yang saya lakukan adalah kesalahan dan harus mendapat ganjarannya. Tidak perlu diperjuangkan. Di penjara saya bisa merenungi kesalahan," Dimas hanya mengangguk mendengar penjelasan Salamin.

Mengingat itu Dimas tersenyum dan mengangguk lega saat melihat Salamin divonis hakim. Dilihatnya wajah Salamin yang lea kini tampak sumringah. Sekekali merangs kesakitan. Pakainya yang aglu karena tidak panas dipaksanya berdiri, sudah dipasah beberapa petagas. Perlahan Salamin melibat ke belakang, melambatkan tangan sambil seserum tanpa beban.

Di pojok pintu, Simal dan lelaki bertopi hitam itu tampak memas melihat Salamin mengahndik wajah mesika sambil tersenyum.

-Jejak Jmai, 2017

Sule Subaweh berenti di UKQ dan aktif di Komunitas Sastra Jajak Jmai. Kumpulan cerpenya "Bidak dalam Pasa" terbit 2017. Saat ini sedang mempersiapkan kumpulan cerpen keduanya.